

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, PROFITABILITAS, dan OPERATING CAPACITY DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TAHUN 2014-2017

Pertiwi Sari Wiedyanti

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect between independent variables Liquidity, Leverage, Profitability, and Operating Capacity with the dependent variable Financial Distress. This study uses secondary data in the form of financial statements and annual annual reports on manufacturing companies for the 2014-2017 period. The population in this study is a manufacturing company in which there are sampling criteria. The number of samples taken using purposive sampling method, namely manufacturing companies that publish their reports during the 2014-2017 research period obtained 404 total data. The analytical tool used for hypothesis testing is SPSS.

This study aims to analyze the effect of Liquidity, Leverage, Profitability, and Operating Capacity on the condition of financial distress in manufacturing companies in 2014-2017. The results of this study indicate that Liquidity has a negative and not significant effect on financial distress conditions, Leverage has a negative and significant effect on financial distress, Profitability has a significant positive effect on financial distress and Operating Capacity has a positive and significant influence on Financial distress.

Keywords : *Financial Distress, Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Operating Capacity*

PENDAHULUAN

Semua perusahaan yang didirikan memiliki harapan agar bisa menghasilkan keuntungan agar mampu berkembang dan bertahan hingga jangka waktu yang panjang dan tidak mengalami likuidasi. Namun kenyataan saat ini asumsi itu tidak semua terjadi sesuai harapan. Tidak sedikit perusahaan yang telah berdiri dan beroperasi dalam kurun waktu yang cukup lama terpaksa harus dibubarkan karena perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan bersangkutan, maka menganalisis gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi kebangkrutan pada perusahaan di masa yang akan datang. Menganalisis rasio keuangan perusahaan biasanya adalah cara yang dilakukan untuk melihat gejala kebangkrutan.

Menurut Hapsari (2012), krisis keuangan yang terjadi di tahun 2008 yang lalu telah mengakibatkan perkembangan di dunia usaha menjadi kesulitan tidak terkecuali pada industri manufaktur. Daya beli konsumen dari negara besar seperti Uni Eropa juga Amerika Serikat melemah, ini menyebabkan melemahnya industri manufaktur pada negara-negara pengeskor tidak terkecuali Indonesia. Pada Januari hingga Maret 2017 industri manufaktur hanya tumbuh sebesar 4,21% dibandingkan periode kuartal I 2016 yang tumbuh mencapai 4,59%, sebelumnya industri manufaktur di Indonesia bisa tumbuh diatas 6% (CCN ,2017)

Pada tahun 2015 Indonesia terjadi *delisting*. Perusahaan dapat dikatakan *delisting* apabila terdapat penurunan kriteria saham yang dicatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga perusahaan tidak bisa memenuhi persyaratan pencatatan di Bursa, maka saham tersebut bisa keluar dari pencatatan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan DAVO adalah salah satu contoh kasus yang terjadi. BEI melakukan proses *delisting* secara paksa (*Forced delisting*) karena perusahaan ini sudah mengkhawatirkan dan pencarian alamat pada perusahaan ini juga tidak jelas. Perusahaan DAVO *listing* di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1994 dan telah resmi keluar dari Bursa Efek Indonesia pada Januari 2015 lalu karena perusahaan ini telah mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun terakhir dan memiliki dampak ekuitas di neraca menjadi negatif dan perusahaan tidak bisa membagikan dividen kepada para pemegang saham (Permana Dkk, 2017)

Kesulitan keuangan (*financial distress*) terjadi sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut. Menurut Plat dan Plat dalam Andre dan Taqwa (2014) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadinya likuidasi. Dua hal yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu masalah ekonomi dan masalah keuangan. Masalah ekonomi suatu perusahaan terjadi karena ketidakseimbangan antara pengeluaran perusahaan dan pendapatan perusahaan tersebut, sedangkan masalah keuangan terjadi karena perusahaan tidak membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo (Sastriana, 2013).

Pada umumnya perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki rasio *profitabilitas* yang negatif dan perusahaan yang mengalami *financial distress* nilai

rasio *likuiditas*nya dibawah satu, yang artinya aset lancar perusahaan tersebut tidak mampu untuk menutup utang lancarnya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* rasio *leveragenya* lebih dari satu yang artinya jumlah hutang perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan aset perusahaan (Andre & Taqwa, 2014).

Menurut Andre & Taqwa (2014) masalah keuangan yang terus dibiarkan bisa menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang biasanya mengalami kesulitan keuangan biasanya mengatasi masalah dengan mencoba melakukan kombinasi bisnis atau melakukan pinjaman dan jika mereka masih tidak bisa mengatasi maka perusahaan akan menutup usahanya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya memiliki laba negatif, dan untuk menganalisis terjadinya *financial distress* diperlukan adanya laporan keuangan.

Rasio *likuiditas* yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang lancar perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar sebagai pembandingnya (Triwahyuningtias, 2012). Perusahaan yang ingin mempertahankan agar entitasnya tetap dalam kondisi likuid, maka hal yang wajib dimiliki perusahaan yaitu aset lancar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar perusahaan itu. Penelitian ini dilakukan oleh Hidayat (2013) menyatakan bahwa *likuiditas* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Menurut Putri dan Merkusiwati (2014) *likuiditas* tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*

Rasio *leverage* merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi hutang lancar dan hutang jangka panjangnya. Rasio ini menilai seberapa besar perusahaan itu dibiayai oleh utang. Hasil penelitian Andre dan Taqwa (2014), mengatakan jika rasio *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *financial distress*, penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2015) mengatakan hal yang berbeda, bahwa rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh pada *financial distress*.

Rasio *profitabilitas* ini mengukur bagaimana perusahaan bisa menghasilkan laba bersih pada penjualan, modal saham tertentu dan juga asetnya. Rasio ini dicerminkan sebagai *Return On Asset* (ROA). Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) mengatakan *profitabilitas* mempunyai pengaruh negatif

dan signifikan pada kondisi *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012) *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *operating capacity* menggambarkan bagaimana perusahaan atau entitas dalam mengatur ketepatan keinerja operasionalnya (Jiming & Weiwei, 2011). Rasio ini juga disebut dengan rasio perputaran total aktiva. Cara penilaian rasio ini dengan cara membandingkan antara penjualan perusahaan dengan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan terkait. Rasio ini akan semakin tinggi dan mengalami peningkatan yang lebih besar dari aktiva jika penjualannya mengalami peningkatan yang relatif besar, dan juga sebaliknya jika rasio ini rendah artinya penjualan relatif lebih kecil dai peningkatan aktivanya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa *operating capacity* mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap *financial distress*. Menurut Lenox Et Al dalam pasaribu dalam Andre dan Taqwa (2014), masalah kebangkrutan biasanya diawali dengan gagal bayar, karena semakin besar jumlah hutang maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan perusahaan dengan banyak kreditur maka akan mempercepat kearah *financial distress* jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kreditur sedikit.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka kita bisa tarik hipotesis yang dimana hipotesis ini adalah jawaban sementara untuk masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hubungan antara *Likuiditas* dengan kondisi *Financial Distress*

Likuiditas yaitu rasio yang mengukur keadaan *likuiditas* perusahaan. Rasio ini melihat bagaimana perusahaan mengukur *likuiditas* jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya, utang yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan (Hanafi & Halim, 2014). Bila perusahaan bisa atau dapat melunasi dan mendanai kewajiban jangka pendek dengan baik, maka perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin minim. Pengukuran rasio *likuiditas* ini menggunakan *current ratio*. Dengan menggunakan kewajiban jangka pendek dan aktiva lancar yang dimiliki, rasio ini dapat menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan untuk

memenuhi kewajibannya. Menurut kreditor jangka pendek, jika rasio lancar semakin tinggi pada suatu perusahaan, maka perlindungan terhadap perusahaan terkait akan semakin besar.

Penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015) memberikan hasil bahwa rasio ini memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Ini semakin membuktikan jika perusahaan mampu untuk memenuhi jangka pendeknya, maka perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan akan semakin kecil. Penelitian ini semakin diyakinkan oleh penelitian yang dilakukan Putri dan Merkusiwati (2014) dimana hasil pengujian yang didapat yaitu rasio lancar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

H1 : Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

2. Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Financial leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Jika pembiayaan perusahaan lebih banyak menggunakan utang, ini akan beresiko untuk masa yang akan datang, karena dikhawatirkan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utangnya karena utang yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah asetnya. Rasio yang menekankan bagaimana pentingnya pendanaan utang untuk perusahaan dengan menunjukkan seberapa besar aktiva lancar yang didukung oleh pendanaan utang.

Jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi, maka semakin tinggi pula perusahaan membayar kewajiban dan kemungkinan perusahaan bisa mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi. Dan juga sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan semakin rendah, karena perusahaan membayar kewajiban rendah.

Hanifah dan Purwanto (2013) melakukan penelitian yang hasilnya mengatakan rasio *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan pada kondisi *financial distress*. Ini menunjukkan jika pendanaan yang semakin tinggi pada perusahaan berasal dari utang, dengan pernyataan ini, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi yang diakibatkan oleh kewajiban yang besar untuk melunasi utang.

H2 : *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

3. Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan sebuah perusahaan untuk mendapatkan laba yang baik atas penjualannya dan laba atas investasinya yang dijadikan sebagai indikator dalam melihat kesehatan keuangan dan efisiensi suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki penghasilan atau laba yang tidak baik bisa merusak harga pasar saham perusahaan itu. Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi penghasilan yang baik atau penghasilan laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai rasio *profitabilitas* yang tinggi, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil.

(Hapsari, 2012) melakukan penelitian yang menunjukkan hasil bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki dalam menghasilkan laba dari investasi dan juga penjualan yang sudah dilakukan oleh perusahaan ini.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) menghasilkan rasio *profitabilitas* mempunyai pengaruh negatif yang signifikan. Perusahaan biasanya memiliki *profitabilitas* yang negatif jika ada di kondisi kesulitan keuangan. Rasio ini menunjukkan bahwa efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba bersih.

H3 : *Profitabilitas* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan

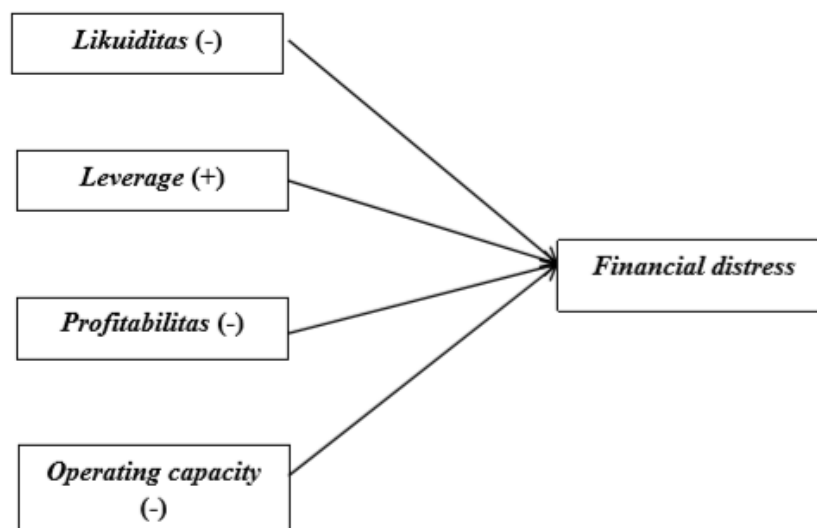
4. Pengaruh *Operating Capacity* Terhadap Kondisi *Financial distress*

Rasio ini adalah rasio yang membandingkan penjualan perusahaan dengan total aktiva perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang memiliki rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber dana untuk melakukan aktifitas operasi seperti untuk melunasi pinjaman atau utang. Jika rasio ini tinggi pada suatu perusahaan maka ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba dan menggunakan aktiva untuk penjualan efektif. Sebaliknya, jika rasio ini rendah pada suatu perusahaan maka dapat dijadikan indikator bahwa terlalu banyak aset yang tertahan jika dibandingkan dengan penghasilan penjualan yang didapatkan, ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan aktiva yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa *operating capacity* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*

H4 : *Operating capacity* berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

MODEL PENELITIAN



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2014-2017 dengan menggunakan *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya. Kriteria sampel yang digunakan adalah :

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017
2. Perusahaan yang tidak disajikan dalam mata uang asing
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel terkait.

Penerapan dari metode ini menghasilkan 404 sampel yang memenuhi kriteria selama empat tahun pengamatan. Variabel penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut :

1. *Financial distress* (Y) sebagai variabel *dummy* diproksikan dengan EPS negatif selama 2 tahun berturut-turut dan tidak membayar dividen.
2. Rasio likuiditas (X1) diproksikan dengan *CR*
3. Rasio leverage (X2) diproksikan dengan *DAR*
4. Rasio Profitabilitas (X3) diproksikan dengan *ROA*
5. *Operating capacity* (X4) diproksikan sebagai *TATO*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji statistik deskriptif akan disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	404	.03	9.68	2.2246	1.66877
Leverage	404	.02	4.24	.5130	.40997
Profitabilitas	404	-.55	1.00	.0572	.12222
Operating Capacity	404	.02	8.43	1.0866	.77826

Sumber : Data sekunder diolah

Hasil dari uji statistik deskriptif yang ditampilkan pada tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. *Likuiditas* menunjukkan nilai minimum 0,03 dan nilai maximum 9,68 serta nilai mean sebesar 2,2246 dan nilai standar deviasi sebesar 1,66877. *Leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maximum 4,24 serta nilai mean 0,5130 dan nilai standar deviasi sebesar 0,40997. *Profitabilitas* menunjukkan nilai minimum -0,55 dan nilai maximum sebesar 1,00 serta nilai mean 0,0572 dan nilai standar deviasi sebesar 0,12222. *Operating capacity* menunjukkan nilai minimum 0,02 dan nilai maximum 8,43 serta nilai mean 1,0866 dan nilai standar deviasi sebesar 0,77826.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Logistik

	B	Sig.
Likuiditas	0.058	0.846
Leverage	0.712	0.033
Profitabilitas	-30.154	0.000
Operating capacity	-0.477	0.019
Constant	-0.687	0.009

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,687 + 0,058X_1 + 0,712X_2 - 30,154X_3 - 0,477X_4 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar -0,687 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, dan *operating capacity* dianggap nol, maka peluang perusahaan mengalami *financial distress* adalah sebesar -0,687

Tabel 3 Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig
1	11.144	8	.194

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 11,144 dengan nilai signifikan sebesar 0,194. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikan $> 0,05$ yang berarti H_0 dapat diterima. Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 4 Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir

-2LL awal (Block Number = 0)	390,840
-2LL akhir (Block Number = 1)	226,847

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan perbandingan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa terjadi penurunan nilai -2LL yaitu dari 390,840 (awal) menjadi 226,847 (akhir), yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah baik atau model yang diberikan hipotesis telah sesuai dengan data.

Tabel 5 Cox and Snell R Square dan Nagelkerke R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	226.847	.328	.532

Sumber : Data sekunder diolah

Koefisien *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu) sama seperti koefisien determinasi R^2 pada regresi linier berganda. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,532 yang berarti kemampuan dari variabel bebas seperti *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas* dan *operating capacity* untuk memprediksi *financial distress* perusahaan sebesar 53%, sisanya sebesar 47% merupakan faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependen

Tabel 6 Uji Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Observed	Non Financial Distress	Financial Distress	Percentage Correct
Non Financial Distress	321	8	97.6
Financial Distress	39	36	48.0
Overall Percentage			88.4

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil dari tabel 4.8, jumlah sampel yang tidak mengalami *financial distress* ada $321+8 = 329$ sampel. Sampel yang tidak mengalami *financial distress* sebanyak 321 dan seharusnya sampel yang tidak mengalami *financial distress* namun terkena *financial distress* sebanyak 8 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 97.6%. Jumlah sampel yang mengalami *financial distress* $39+36 = 75$ sampel. Sampel yang mengalami *financial distress* sebanyak 39 dan seharusnya sampel yang mengalami *financial distress* tapi tidak mengalami *financial distress* berjumlah 36 sampel, sehingga kebenaran klasifikasi sebesar 48.0%. Tabel diatas menunjukkan overall percentage sebesar 88.4%. Dari keseluruhan jumlah sampel sebanyak 404 sampel, data yang menunjukkan klasifikasi yang benar berjumlah 357, jadi overall percentage sebesar 88.4%

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

	B	Wald	Sig.	Ha
Likuiditas	.058	.038	.846	Ditolak
Leverage	.712	4.531	.033	Diterima
Profitabilitas	-30.154	42.551	.000	Diterima
Operating Capacity	-.477	.203	.019	Diterima

Sumber : Data sekunder diolah

a) Pengaruh Rasio *Likuiditas* terhadap *financial distress*

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, namun hasil pengujian hipotesisnya menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,058 dan nilai signifikan $0,846 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Hal ini disebabkan karena rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel memiliki rata-rata likuiditas diatas 1 yang berarti aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan mampu menutup kewajiban lancarnya. Dari keseluruhan sampel yang diteliti, bisa dilihat bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara likuiditas dalam memprediksi kemungkinan *financial distress*. Penggunaan hutang jangka pendek belum bisa mewakili hutang perusahaan, karena perusahaan umumnya memilih atau fokus pada penggunaan hutang jangka panjang. Perusahaan lebih memilih menggunakan hutang jangka panjang karena jumlah nominal yang besar dan juga hutang jangka panjang memiliki waktu pembayaran hutang yang lumayan lama.

b) Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *financial distress*

Dalam penelitian ini hipotesis kedua yaitu leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi memiliki arah positif sebesar 0,712 dan nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar $0,033 < 0,05$. hal ini berarti hipotesis kedua yang mengatakan bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* diterima. Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Pratama (2016), Rasio leverage yang tinggi menunjukkan resiko kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* yang tinggi pula. Perusahaan yang memiliki nilai leverage yang tinggi menunjukkan sejauh mana perusahaan tersebut dibiayai oleh utang maka perusahaan akan membayar bunga yang tinggi karena perusahaan mendapatkan sumber dana dari pihak luar, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin tinggi. Sebaliknya, jika nilai leverage

perusahaan rendah, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin kecil karena aktivitas perusahaan yang dibiayai oleh utang rendah. Pada penelitian ini dibuktikan bahwa leverage yang diukur menggunakan DAR (*Debt to Asset Ratio*) dapat menyebabkan terjadinya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan.

c) Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *financial distress*

Dalam penelitian ini hipotesis ketiga yaitu profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -30,154 dan nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis ketiga yang mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* diterima. Menurut Sartono (2010) profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan dan laba yang dihasilkan dari investasi yang sudah dilakukan oleh perusahaan. Ini dapat dijadikan efisiensi manajemen pada perusahaan dan juga sebagai indikator mengenai kesehatan perusahaan. Jika perusahaan memiliki nilai profitabilitas yang tinggi artinya perusahaan tersebut efektif dalam penggunaan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Nilai profitabilitas yang tinggi yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya semakin kecil nilai profitabilitas perusahaan maka menunjukkan bahwa perusahaan tidak efektif dan efisien dalam penggunaan aset untuk memperoleh laba yang baik, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami gejala *financial distress* semakin tinggi.

d) Pengaruh Rasio Operating Capacity terhadap *financial distress*

Dalam penelitian ini hipotesis keempat yaitu operating capacity berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil dari uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi memiliki arah negatif sebesar -0,477 dan nilai signifikan yang lebih kecil dari nilai signifikan yang disyaratkan yaitu sebesar $0,019 < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis keempat yang mengatakan bahwa operating capacity memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi

financial distress diterima. Menurut Sartono (2001), *operating capacity* adalah rasio perputaran aktiva yang menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam penggunaan semua aset untuk penjualan dan mendapatkan laba. Semakin efektif suatu perusahaan dalam penggunaan aktivitya untuk menghasilkan penjualan, maka diharapkan bisa memberi keuntungan yang semakin tinggi untuk perusahaannya. Ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut hingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah. Rasio yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki manajemen yang baik hingga bisa menghasilkan volume penjualan yang tinggi, maka dari itu kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio *likuiditas*, rasio *leverage*, rasio *profitabilitas* dan rasio *operating capacity* dalam memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2014 sampai dengan 2017. Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah sebagai berikut :

1. Rasio *likuiditas* yang diukur dengan rasio lancar didapatkan hasil positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Rasio *leverage* ini diukur dengan *debt ratio to total asset* positif berpengaruh signifikan dan juga dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jika nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi, maka perusahaan juga memiliki resiko yang tinggi.
3. Rasio *profitabilitas* yang diukur dengan ROA dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. *Profitabilitas*

memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Rasio *operating capacity* ini diukur dengan penjualan terhadap total aset yang memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

SARAN

1. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah atau menggunakan rasio keuangan yang lain yang memungkinkan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan sampel penelitian agar tidak terbatas pada sektor industri manufaktur saja.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah periode penelitian, sehingga sampel yang akan diteliti semakin banyak.

KETERBATASAN

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan, ada beberapa rasio keuangan lain yang belum dapat digunakan untuk mempengaruhi hasil dari penelitian ini.
2. Periode penelitian ini hanya 4 tahun dan hanya menggunakan 404 data yang diolah untuk dijadikan objek penelitian
3. Pengambilan sampel pada penelitian ini hanya diambil dari perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, & Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*.
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal WRA, Vol 2, No 1*.
- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006 - 2010). *Jurnal WRA, Vol. 2, No.1*.
- Ariawan, Y. (2016). Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI.
- Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol.6, No.10*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta.
- Hanifah, O., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators Terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *JDM Vol. 3, No. 2*.
- Hidayat, M. A., & Meiranto, W. (2014). Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal pf account*.
- Imam, M., & Srengga. (2012). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akun Universitas Jember Vol. 10*.
- Jiming, L., & Weiwei, D. (2011). An Empirical Study on the Coporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model: Evidence from China's

Manufacturing Industry. *International Journal of Digital Content Technology and its Applications*. Vol. 5.

- Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana.
- Putri, N. A., & Merkusiwati, N. A. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Rahayu, P. W., & Sopian, D. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress . *STIE STAN I-M*.
- Sastriana, D. (2013). Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Perusahaan yang Mengalami kesulitan Keuangan (Financial distress) . *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Sugiyono, P. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). In P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (p. 64). Bandung: Alfabeta.
- Triwahyuningtias, M. (2012). Analisa Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress . *Universitas Diponegoro Semarang*.
- Widhiari, N. A., & Merkusiwati, N. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Yanti, & V. Yayanti. (2015). Analisis Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Operasi, dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di BEI Pada Periode 2012-2014. *Jurnal Akuntansi Vol 20*.